

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia termasuk anak-anak. Setiap orangtua memiliki keinginan agar anaknya dapat melakukan berbagai aktivitas dengan tubuh yang sehat. Salah satunya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Junirianda 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan (Aritonang & Purba 2017).

Mulut merupakan tempat yang paling ideal untuk berbagai jenis bakteri tumbuh dan berkembang sehingga akan menimbulkan berbagai macam penyakit yang mengganggu kesehatan gigi dan mulut (Junirianda 2018). Gigi dan gusi yang rusak dan tidak terawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Nugraheni dkk. 2018). Menurut *World Health Organization (WHO) Oral Health Media Centre* (2012), didapatkan data bahwa sebanyak 60-90% anak-anak usia sekolah diseluruh dunia memiliki permasalahan pada gigi dan mulut (World Health Organization 2012).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 dan tahun 2018 prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia mengalami peningkatan dari 25,9% menjadi 57,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang peduli dan kurang memperhatikan Kesehatan

gigi dan mulut. Riset yang sama juga menunjukkan peningkatan masalah Kesehatan gigi dan mulut yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dari 23,1% menjadi 47% (Riset Kesehatan Dasar 2018).

SDN 007 Sagulung adalah SD dalam wilayah kerja Puskesmas Sei Lekop. Berdasarkan hasil laporan dari petugas penjangkaran UKS UKGS Puskesmas Sei Lekop yang melakukan edukasi tentang kesehatan gigi dan pemeriksaan karies gigi tahun 2021 didapatkan SDN 007 Sagulung merupakan SD dengan jumlah karies gigi tertinggi kedua di wilayah kerja Puskesmas Sei Lekop (Puskesmas Sei Lekop 2021).

Anak usia sekolah adalah suatu kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya anak-anak tersebut masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Awal terjadinya penyakit karies gigi yaitu pada anak usia sekolah, sehingga masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang sangat penting. Usia yang paling rentan untuk terjadinya karies gigi adalah usia 4-8 tahun, karena pada saat gigi susu (primer) akan bertahan sampai umur 6 tahun. Mengingat pada usia 6–12 tahun adalah masa peralihan antara gigi susu ke gigi tetap. Maka antara usia 6–12 tahun tersebut disebut pula masa gigi bercampur atau gigi peralihan. Gigi yang paling akhir erupsi lebih rentan terhadap karies gigi (Wulandari dkk. 2015).

Pengetahuan tentang cara dan waktu menyikat gigi yang baik dan benar perlu diketahui, karena teknik menyikat gigi yang dilakukan pada masing-masing anak berbeda. Selain itu sangat penting untuk perlu diketahui tentang waktu yang tepat dan baik dalam menyikat gigi yaitu setelah sarapan pagi dan

sebelum tidur malam. Cara menyikat gigi mulai dari gigi depan dengan gerakan memutar dan berakhir pada gigi pengunyah kanan dan kiri dengan gerakan horizontal. Ada beberapa macam cara menyikat gigi yaitu gerakan vertikal, gerakan horizontal dan gerakan roll teknik. Setiap teknik mempunyai keuntungan dan kerugian, oleh karena itu supaya gigi bersih, harus dipakai kombinasi berbagai teknik tergantung keadaan gigi individu (Nahak 2019).

Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak dini pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan mulut, tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak antara lain disebabkan oleh karena buruknya perawatan gigi (Wulandari dkk. 2015). Salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan yang ada adalah upaya preventif dengan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut (Junirianda 2018).

Dalam menyampaikan penyuluhan, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan sasaran. Materi (pengetahuan) yang diberikan pada waktu penyuluhan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kelas, misalnya murid kelas 1-2 yang berumur 6–8 tahun, pola berpikirnya masih dipengaruhi fantasi menjadi kenyataan, sehingga materi penyuluhan yang tepat adalah dengan menggunakan alat peraga dalam penyampaian materi. Pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut akan lebih efektif dan optimal dengan menggunakan media yang tepat, salah satunya dengan menggunakan alat peraga atau phantom gigi (Wulandari dkk. 2015). Phantom gigi termasuk kedalam alat peraga benda tiruan. Phantom gigi manusia berfungsi untuk

latihan demonstrasi perlindungan mulut dan pengajaran klinis secara relatif. Model rahang gigi ini terdiri dari gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Alat ini menunjukkan bentuk gigi dan cara membersihkan rongga mulut dan perlindungan mulut (Aritonang dan Purba 2017).

Pendidikan kesehatan perlu dilakukan semenarik mungkin dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang bervariasi agar tidak monoton dan membosankan, metode yang dapat dilakukan salah satunya demonstrasi. Demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran dengan memperagakan suatu kejadian dengan bantuan alat dan media untuk mempermudah diterimanya informasi dari pembicara. Melalui metode demonstrasi, perhatian lebih dipusatkan, peserta memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatan, dan masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat terjawab dengan mengamati proses demonstrasi (Nurfianti dkk. 2019).

Dari hasil penelitian (Purnama dkk. 2020) bahwa penerapan melalui demonstrasi dengan media *phantom* gigi lebih efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Cara menyikat gigi perlu diberikan contoh suatu model yang baik serta dengan teknik yang sederhana mungkin. Penyampaian pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak harus dibuat semenarik mungkin, antara lain melalui penyuluhan yang atraktif tanpa mengurangi isi pendidikan, demonstrasi secara langsung. Pemilihan metode demonstrasi pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut mendukung meningkatnya pemahaman anak, dengan mempraktekkan secara langsung cara menyikat gigi yang benar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa siswa kelas I di SDN 007 Sagulung menunjukkan bahwa hampir semua siswa tidak bisa mempraktikkan cara menggosok gigi yang baik dan benar salah satunya seperti teknik menyikat gigi depan yang benar dengan cara atas bawah tetapi siswa kebanyakan melakukan dengan cara kanan kiri. Siswa hanya mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut, seperti berapa kali menggosok gigi, manfaat menggosok gigi, dan akibat bila tidak menggosok gigi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media *Phantom* Gigi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas I di SDN 007 Sagulung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Demonstrasi Dengan Media *Phantom* Gigi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas I di SDN 007 Sagulung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Demonstrasi Dengan Media *Phantom* Gigi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas I di SDN 007 Sagulung.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata skor tingkat keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media *phantom* gigi.
- b. Menganalisa perbedaan rata-rata skor keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media *phantom* gigi.

## D. Manfaat Proposal

### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Skripsi ini diharapkan berguna untuk perkembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut.

### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Skripsi ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan lebih lanjut guna menurunkan jumlah masalah kesehatan gigi dan mulut dengan pendidikan kesehatan.

### 3. Bagi Peneliti

Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *phantom* gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas I di SDN 007 Sagulung.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas I di SDN 007 Sagulung. Penelitian ini dilakukan pada 9 April 2022. Tempat penelitian di SDN 007 Sagulung. Desain penelitian yang digunakan adalah praeksperimen dengan jenis *one group pretest posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I yang terdiri dari 104 orang dengan sampel berjumlah 26 orang.

### **F. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dkk. 2015)

Penelitian yang berjudul Pengaruh Media Phantom Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Cara Menggosok Gigi Siswa Kelas I di SDN 011 Samarinda. Desain penelitian eksperimen menggunakan pre eksperimental disain dengan jenis penelitian *one group pretest posttest*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 responden. Analisis menggunakan uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil penelitian siswa yang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan perlakuan sebanyak 87% namun siswa yang memiliki sikap baik setelah diberikan perlakuan hanya sebanyak 57%, ada perbedaan sebanyak 30% antara siswa yang memiliki pengetahuan baik dan siswa yang memiliki sikap baik setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh media phantom gigi terhadap pengetahuan dan sikap cara menggosok gigi siswa kelas I di SDN 011 Samarinda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriyanir & Sumerti 2015)

Penelitian yang berjudul Keberhasilan Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Poster Dan Media Model Pada Siswa SD Negeri 6 Kawan Bangli. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi deskriptif dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian adalah total populasi yang berjumlah 40 orang, selanjutnya dibedakan untuk kelompok media poster 20 orang dan media model 20 orang. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut baik pada kelompok siswa yang menggunakan media poster maupun pada kelompok siswa yang menggunakan media model seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan <60% dengan kriteria kurang. Sesudah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan keberhasilan penyuluhan dari seluruh responden memiliki kriteria kurang menjadi 80% dengan kriteria baik, dan hanya 20% dengan kriteria baik sekali pada kelompok media poster, sedangkan pada kelompok media model 50% memperoleh tingkat keberhasilan penyuluhan dengan kriteria baik dan 50% dengan kriteria baik sekali. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model media dapat membuat responden menjangkau pemahaman lebih dari poster media.